

Volume 11, Nomor 1, Juni 2017

P-ISSN : 0853-9510

E-ISSN : 2540-7759



KALAM

TRUTH AND LOVE IN SEXUAL ETHICS OF ISLAM
Elya Munfarida, Siti Chamamah Soeratno, Siti Syamsiatun

**KONTEKSTUALISASI HADIS DALAM KEHIDUPAN
BERBANGSA DAN BERBUDAYA**
Muhammad Alfatih Suryadilaga

METODE TAFSIR TAHLİLĪ:
Cara Menjelaskan al-Qur'an
dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat
Faizal Amin

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

DAFTAR ISI

- **TRUTH AND LOVE IN SEXUAL ETHICS OF ISLAM**
Elya Munfarida, Siti Chamamah Soeratno & Siti Syamsiatun..... 1-30
- **KRITIK “INSISTS” TERHADAP GAGASAN PLURALISME AGAMA**
Ahmad Khoirul Fata, Fauzan..... 31-56
- **MELACAK DAN MENYIKAPI PROYEK REVIVALISME DALAM GERAKAN FUNDAMENTALISME ISLAM**
Syaifulloh Yazid..... 57-84
- **TEOLOGI POLITIK BERBALUT SARA ANTARA AMBISI DAN KONSPIRASI**
M. Sidi Ritaudin..... 85-106
- **KHILAFAH DALAM PEMIKIRAN HIZBUT TAHRIR INDONESIA**
Sudarman..... 107-134
- **HUKUMAN PELAKU PENODAAN AGAMA MENURUT SUNNAH DALAM PERSPEKTIF HAK ASASASI MANUSIA**
Muh. Tasrif..... 135-164
- **MENUMBUHKAN NILAI TOLERANSI DALAM KERAGAMAN BERAGAMA**
Ahmad Izzan..... 165-186
- **HADITH HERMENEUTIC OF ALI MUSTAFA YAQUB**
Rohmasyah..... 187-214
- **KONTEKSTUALISASI HADIS DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERBUDAYA**
Muhammad Alfatih Suryadilaga..... 215-234
- **METODE TAFSĪR TAHLĪLĪ: Cara Menjelaskan Al-Qur’an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat**
Faizal Amin..... 235-266



MELACAK DAN MENYIKAPI PROYEK REVIVALISME DALAM GERAKAN FUNDAMENTALISME ISLAM

Syaifulloh Yazid

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
kenzie102013@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengidentifikasi proyek revivalisme yang diperjuangkan oleh Islam fundamentalis, melalui pendekatan historis analisis. Secara terminologi, Islam fundamentalis berwawasan progresif, rasionalis dan manusiawi dengan memperjuangkan cita-cita Islam demi kemaslahatan kehidupan manusia berdasarkan ajaran Islam yang rasionalis, progresif dan etis. Para penggerak Islam fundamentalis, Ibnu Taimiyah, Al-Maududi dan Hasan Al-Banna menyerukan kebebasan dan kemerdekaan demi kemaslahatan kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan beragama, berdasarkan ajaran Islam Quran dan Sunnah. Namun misi dan visi tersebut terkendala dengan adanya dua faktor internal dan eksternal yang dihadapi umat Islam. Pertama, kendala internal, maraknya khurafat dan klenik dalam pikiran umat Islam yang mengikis rasionalitas dan progresifitas. Kedua, faktor eksternal, hegemoni imperialis Barat dan Eropa terhadap negara-negara Muslim. Oleh karena itu, Islam fundamentalis mengajak umat untuk kembali kepada ajaran Islam yang otentik dan rasionalis progresif serta memperjuangkan kemerdekaan secara utuh dengan melawan imperialis Barat. Namun sayangnya, cara yang digunakan untuk meng-goal-kan kedua proyek tersebut dilakukan secara radikal, ekstrim dan tidak rahmatan lil 'alamin. Sehingga hal tersebut justru membuat citra Islam dan pemeluknya semakin buruk di mata dunia. Padahal kalau

direalisasikan dengan cara pribumisasi Islam, menunjukkan pemahaman Islam yang sebenarnya dan menempuh diplomasi internasional akan menjadikan Islam dihormati sebagai agama yang suci dan rahmah.

Keywords: *Islam, Fundamentalism, revivalism, progress.*

Abstract

هذه الورقة ستحدد مشروع إحياء تعاليم الإسلام الذي يدافع عنها عدة من جماعات إسلامية أصولية بمنهج التاريخ التحليلي. وفقا للمصطلح، الجماعة الإسلامية الأصولية عبارة عن جماعة لها تفكير متقدم عقلائي إنساني للوصول إلى غايات الإسلام المنشودة التي تحقق مصالح الحياة البشرية على أساس تعاليم الإسلام العقلانية، والتقدمية والأخلاقية. ودعا زعماء جماعة إسلامية أصولية على أمثال ابن تيمية، وأبي الأعلى المودودي وحسن البنا إلى النضال من أجل الحرية والاستقلال لتحقيق مصالح الحياة البشرية، وخاصة في الحياة الدينية، استنادا إلى تعاليم الإسلام من القرآن والسنة. ولكن الواقع، تعرقت هاتان المهمة والرؤية بسبب العاملين الداخلي والخارجي اللذان يواجههما المسلمون في العالم اليوم. أولا، الخرافات المنتشرة والخزعبلات في أذهان المسلمين التي تتنافى مع العقلانية والتقدمية. ثانيا، سيطرة الغرب ضد الدول الإسلامية. ولذلك، دعت الجماعة الإسلامية الأصولية إلى اتخاذ التعاليم الإسلامية الأصيلة والعقلانية التقدمية والحركة الخارجية وهي الجهاد من أجل الاستقلال ضد الإمبريالية. ولكن للأسف، الوسائل المستخدمة لتحقيق المشروعين هي العنف والتطرف والشدة التي تجعل صورة الإسلام ومعتقيه في نظر العالم مشوهة. وأخيرا، إذا اتخذ كلا المشروعان من طريق توطين الإسلام وإظهار مفاهيمه الحقيقية وأخذ الدبلوماسية الدولية من شأنها أن تجعل الإسلام دينا أصيلا وسمحا.

A. Pendahuluan

Semenjak runtuhnya pemerintahan Abbasiyah tujuh abad yang lalu, keadaan umat Islam masih tidak jauh dari hal keterbelakangan, ketertindasan, terpinggirkan, kejumudan dan kemiskinan. Ditambah lagi dengan adanya serangan tentara salib yang berhasil memporak-porandakan negara-negara Islam Timur Tengah. Apalagi pertentangan

antara dunia Islam dengan Barat semakin hari semakin meruncing. Tidak hanya secara fisik, namun juga ideologi, ekonomi, sosial dan budaya. Bahkan setelah berakhirnya perang Salib pun, pertentangan dan pertikaian yang terjadi semakin dahsyat yang sampai akhirnya pada tahun 1945 hampir seluruh negara-negara yang mayoritas berpenduduk muslim berhasil dikuasai oleh imperialis Barat dan di seluruh dunia Islam hanya ada empat negara muslim saja yang merdeka: Turki, Afghanistan, Saudi Arabia dan Yaman¹.

Pada abad ke-20, seiring dengan meredahnya perang dingin antara Blok Barat yang dikomandoi Amerika dengan Blok Timur yang dibawah kepemimpinan Uni Soviet runtuh, peradaban dunia mengalami perubahan yang sangat dratis. Seakan-akan dunia terporos kepada dua peradaban dunia; Barat dan Islam. Maka praktis, kekuatan Amerikalah yang akhirnya menjadi poros utama kekuatan utama Eropa dan Barat, bahkan menjadi poros kekuatan dunia. Secara otomatis, umat Islam yang *nota bene* kuantitasnya besar dan bertempat di negara-negara dengan sumber daya alam yang melimpah dihadapkan dan diposisikan sebagai pesaing yang mengancam hegemoni Blok Barat. Negara-negara Timur Tengah merupakan negara-negara yang sangat kaya dengan sumber bahan bakar minyak yang menjadi tumpuan utama perekonomian negara-negara Barat² dan berbagai macam investasi yang telah ditanamkan di beberapa negara-negara Muslim.

Hal ini diperparah dengan tersebarnya isu islamphobia atau ketakutan terhadap Islam yang terjadi di dunia Barat. Terutama dengan terjadinya rentetan teror dan kekerasan yang terjadi secara bertubi-tubi, terutama peristiwa tragedi pemboman gedung kembar WTC di Amerika pada tanggal 11 September 2001. Hal ini seakan-akan semakin mengukuhkan bahwa Islam telah menjadi musuh pengganti dan bahaya

¹ G.H. Jansen, *Islam Militan; Sebuah Uraian dan Analisa yang Tajam Tentang Konfrotasi Antara Islam dengan Barat Saat Ini*, (terjemahan dari bahasa Inggris MILITANT ISLAM), (Bandung: Penerbit Pustaka Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung, 1983, cet.2), h.80-81.

² Dilip Hiro, *Al-Ushuliyah Al-Islamiyyah fi al-Ashri al-Hadits, at-Tarjamah al-Arabiyyah: Islamic Fundamentalism*, (Kairo: Al-Hay'ah Al-Mashriyyah al-Ammah lil al-Kitab, 1997), h.13.

yang mengancam bagi peradaban dunia.³ Padahal amat jelas sekali, bahwa tindakan teror tersebut justru semakin menjadi argumen penting bagi orang-orang yang terjangkiti islamphobia, termasuk imperialis Barat yang telah banyak menguasai sumber daya alam negara-negara muslim untuk menuduh sesungguhnya Islam benar-benar telah menjadi agama teror, agama penindas dan penyeru kekerasan. Serta para pelaku gerakan teror dan kekerasan dicap sebagai Islam fundamentalis dan Islam militan.

Kekalahan dan ketertindasan umat Islam tersebut akhirnya membuat umat Islam secara internal berintropeksi. Dari sinilah, muncul berbagai respon yang akhirnya memotivasi tumbuhnya berbagai kelompok yang kesemuanya menginginkan kebangkitan umat Islam. Setiap kelompok berusaha menyodorkan ide-ide reformasi dan proyek kebangkitan Islam. Karena mempunyai corak dan ragam tersendiri, beberapa golongan revivalis Islam ada yang dilabeli sebagai Islam Fundamentalis, Islam Modernis, Islam Liberal dan lain-lain sesuai karakter gerakannya.

Kebhasilan Ayatullah Khomeini melakukan gerakan revolusi Iran pada 1979 yang menumbangkan rezim otoriter Shah Pahlevi yang mendapat dukungan kuat dari Amerika, sangat mengejutkan pihak Barat dan Soviet yang dianggap sebagai musuh-musuh Islam. Disusul kekalahan Uni Soviet dalam peperangan panjang di tanah Afghanistan. Melihat kecendrungan bahwa gerakan kebangkitan Islam militan anti Uni Soviet dan Barat tidak segan-segan menggunakan tindakan-tindakan kekerasan, gerakan kebangkitan Islam tersebut dirasa sangat mengancam hegemoni dan membahayakan kepentingan-kepentingan Barat di dunia Islam. Dengan adanya karakteristik inilah, maka dunia Barat memberikan label kepada gerakan tersebut sebagai gerakan Islam fundamentalis dan gerakan Islam garis keras.

Ketika gedung pencakar langit, WTC, di Amerika diledakkan pada 11 September 2001, ketika itu jugalah Islam Fundamentalis dikaitkai dan kelompok Islam garis keras dianggap sebagai pihak yang

³ Mahmud Hamdi Zaquq, *Humum al-Ummah al-Islamiyah*, h.36.

mesti paling bertanggung jawab. Dengan tuduhan tersebut, *image* bahwa Islam fundamentalis adalah kumpulan gerakan Islam yang radikal, teroris, biadab dan suka menggunakan kekerasan semakin menjadi populer. Bahkan tragedi ledakan bom Bali I dan Bali II di Bali, Indonesia serta beberapa tragedi kekerasan lainnya akan selalu dikaitkan dengan istilah Islam Fundamentalis. Dan atas nama Islam fundamentalis ini jugalah, Amerika dan sekutu-sekutunya mengumandangkan perang melawan teroris.

B. Otentisitas Makna Islam Fundamentalis

Kemunculan terminologi Islam fundamentalis sebenarnya berjalan seiring dengan munculnya gerakan kebangkitan Islam. Walaupun kebangkitan Islam terjadi dalam beberapa bentuk. Namun pada tingkat yang paling umum, kebangkitan Islam menggambarkan tingginya kesadaran Islam di kalangan umat Islam. Dan bentuk Islam yang paling populer ini ditunjukkan dengan menyebarnya masyarakat yang dipenuhi kegiatan sosial dan persaudaraan-persaudaraan sufi dan ketaatan yang mencolok untuk mempraktekkan ajaran-ajaran Islam⁴.

Selain itu, banyak juga muncul gerakan-gerakan reformasi dan revivalisme Islam yang mulai didengungkan oleh para tokoh reformis dan revivalis Muslim. Terutama gerakan revivalis dan reformis yang diupayakan oleh Muhammad Jamaluddin Al-Afghani. Bahkan Al-Afghani dianggap sebagai pemimpin utama pergerakan Islam pada akhir abad ke 19. Atas segala upayanya tersebut, secara maraton, gerakan reformasi dan revivalisme terus berkembang dan berestafet dari generasi ke generasi serta dari satu negara ke negara lainnya. Terutama melalui tangan muridnya, Muhammad Abduh, gerakan reformasi tersebut diteruskan. Walaupun Muhammad Abduh lebih cenderung menekankan gerakan reformasinya pada bidang pendidikan.

⁴ R. Hrair Dekmejian, *Kebangkitan Islam: Katalisator, Kategori dan Konsekuensi*, dalam *Politik Kebangkitan Islam, Keragaman dan Kesatuan*, (diterjemahkan oleh Ajat Sudrajat dari tajuk aslinya *The Politics of Islamic Revivalism Diversity and Unity*), (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, Juli 2001, Cet.1), h. 3.

Gerakan kesadaran umat Islam tersebut terus bergulir dan bermetafora ke dalam berbagai jenis pergerakan Islam. Di Mesir, gerakan revivalisme tersebut diteruskan dan dikembangkan oleh Hasan Al-Banna dengan mendirikan jamaah Ikhwan Muslimin. Di Pakistan, muncul Abu A'la Al-Maududi yang menggagas berdirinya Jamaat Islam yang berorientasi untuk membumikan ajaran-ajaran Islam. Dan di negara-negara Muslim lainnya, juga muncul berbagai macam gerakan kebangkitan Islam dan nasionalisme serta penentangan terhadap penjajahan dan imperialisme.

Munculnya gerakan kebangkitan Islam inilah yang mengejutkan Barat dan disikapi dengan rasa ketakutan yang berlebihan. Apalagi dalam tuntutan kebangkitan Islam tersebut kebanyakan diungkapkan dalam tema-tema sosial dan budaya serta berakibat pada tuntutan rakyat yang meningkat untuk menerapkan hukum Islam dan kode etik yang lebih ketat, pengurangan pengaruh-pengaruh budaya asing yang dipandang tidak Islami, keinginan yang meningkat di kalangan individu Muslim untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Maka sebagai salah satu upaya untuk melawan gerakan kebangkitan Islam dan menjaga stabilitas hegemoni kekuasaan Barat di dunia Islam, pihak Barat mempropagandakan label 'Islam Fundamentalis' sebagai langkah awal dalam demonologi kebangkitan Islam. Bahkan dalam mempropagandakan label ini, pihak Barat mengkaitkan terminologi Islam Fundamentalis dengan Kristen Fundamentalis. Padahal gerakan fundamentalis dalam agama Kristen Protestan di Amerika Serikat lebih menekankan kebenaran Bible dan menentang temuan-temuan sains modern yang bertentangan dengan ajaran-ajaran yang tertuang dalam kitab suci umat Kristen itu⁶.

Dengan demikian pihak Barat ingin memberikan stigma bahwa gerakan kebangkitan Islam, yang dilabelinya sebagai Islam fundamentalis, adalah gerakan Islam yang menentang kemajuan-

⁵ Robert G. Neumann, dalam sekapur sirih *Politik Kebangkitan Islam, Keragaman dan Kesatuan*, h.xv.

⁶ Asep Syamsul M. Romli, S.IP, *Demonologi Islam, Upaya Barat membasmi kekuatan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000, cet.1), h. 29.

kemajuan yang dicapai oleh ilmu pengetahuan dan sains. Berarti Islam fundamentalis tidak menghendaki kebangkitan Islam dan justru ingin tetap memenjarakan umat Islam dalam keterbelakangan, kemelaratan dan kebodohan. Bahkan gerakan Islam fundamentalis adalah gerakan teroris yang mengancam ketentraman dan kedamaian dunia.

Padahal sesungguhnya terminologi Islam fundamentalis dan Kristen fundamentalis sangatlah berbeda. Kalaulah terminologi Kristen fundamentalis dalam masyarakat Barat dianggap berpandangan sempit dalam menafsirkan teks-teks yang dianggap suci dalam Bible sehingga tafsiran tersebut disinyalir menghambat dinamisasi kehidupan dan menjadi pagar besi yang menjauhkan masyarakat dari perkembangan pemikiran, peradaban dan bahkan ilmu-ilmu alam. Maka terminologi Islam fundamentalis yang muncul seiring dengan gerakan revitalisasi Islam, sebenarnya justru me'ridlai' dan menerima fenomena-fenomena perkembangan zaman, ilmu-ilmu alam, penemuan-penemuan ilmiah baru dan teknologi asal tidak bertentangan dengan hukum-hukum akidah dan syariah Islam⁷.

Untuk itulah, pengertian tentang Islam Fundamentalis itu sendiri masih diperdebatkan. Terminologi Islam Fundamentalis dalam bahasa Arab *al-Ushuliyah al-Islamiyyah* yang secara etimologi diterjemahkan oleh Barat sebagai *Islamic Fundamentalism* ini dalam perjalanan sejarah umat Islam sebenarnya tidak menunjuk sama sekali pada paham pemikiran atau politik tertentu, sebagaimana pemahaman yang sudah terstigma saat ini, meski terminologi *al-Ushul* memang merupakan terminologi Islam, semisal yang dipakai untuk menyebut disiplin Ushuluddin (Teologi) dan Ushul Fiqh (Teori Hukum). Untuk itu, menurut Hasan Hanafi, *al-Ushul* dalam terminologi disiplin ilmiah berarti fondasi atau landasan yang di atasnya dibangun sesuatu. Maka dengan mengacu dari makna asli ini, terminologi *al-Ushuliyah al-Islamiyyah* (Fundamentalisme Islam) mesti diartikan sebagai sebuah pencarian "asas" atau "legalitas". Dengan asumsi bahwa setiap aksi,

⁷ Prof. Dr. Taufiq Yusuf al-Wa'I, *al-Fikru as-Siyasi al-Mu'asir Inda al-Ikhwan al-Muslimin, Dirasatun Tahliiyatun MaidaniyatunMuwaththiqatun*, (Kuwait: Maktabah al-Manar al-Islamiyah, 2001/1422, cet.1), h. 27-28.

sistem, atau negara mesti berdiri di atas konsepsi sebagai landasan dasar⁸. Jadi Islam Fundamentalis adalah upaya merujuk kepada legalitas dan memformulasikannya, kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan dengan membangun sistem yang islami (syariat Islam) dan berusaha mempertahankannya.

Sedangkan menurut pandangan Muhammad Sa'id al-'Ashmawy, sebenarnya terminologi fundamentalis yang dilabelkan kepada gerakan Kristen yang menginginkan untuk kembali kepada ajaran-ajaran fundamental dalam Bible tidaklah sesuai jika dilabelkan juga kepada gerakan kebangkitan Islam. Tapi kalau seandainya terminologi fundamentalis memang dipaksakan pemakaiannya dalam terminologi *al-Ushuliyah al-Islamiyah*, maka terminologi fundamentalis dalam Islam mesti dibagi dalam dua aliran, yaitu aliran Islam fundamentalis rasionalis dan aliran Islam fundamentalis pergerakan⁹.

Yang dimaksud dengan aliran Islam fundamentalis rasionalis atau spirit (*tayyar al-usuliyah al-aqlyah*) adalah aliran yang berpandangan untuk kembali lagi pada dasar-dasar pemahaman Islam sebagaimana umat Islam terdahulu memahaminya sesuai dengan perintah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. serta menjadikan pemahaman tersebut sebagai jalan dalam mengadakan pembaharuan spirit kehidupan umat Islam. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengembalikan nilai-nilai kualitas kemampuan dalam berbuat dan berijtihad, berusaha mewarnai peradaban dunia sesuai dengan kondisinya dan mengarahkan manusia supaya dapat berinteraksi secara harmonis dengannya demi mencapai tujuan dan kiblat mulia yaitu demi Allah Swt.

Sedangkan yang dimaksud dengan aliran Islam fundamentalis pergerakan (*tayyar al-usuliyah al-harakiyah*) adalah aliran yang mengikuti gerakan-gerakan politik tanpa mengadakan suatu pembaharuan secara hakiki dalam bidang pemikiran agama, dengan cara menempuh jalan-

⁸ Hasan Hanafi, *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam*, (diterjemahkan oleh Kamran As'ad Irsyady&Mufliha Wijayati dari *Al-Ushuliyah al-Islamiyyah dalam ad-Din wa as-Staurah fi Misr 1952-1981*, Maktabah Madbuli, cet.1, Kairo, 1989), (Yogyakarta: Islamika, 2003, cet.1), h. 107-108.

⁹ Muhammad Sa'id al-'Ashmawy, *al-Islam as-Siyasi*, (Mesir: Maktabah Madbuli Saghir, 1996/1416, cet.4), h. 170.

jalan partai tanpa adanya rencana secara akademik atau ilmiah dan berbuat atas dasar bahwa agama adalah politik, syariah adalah partai dan Islam adalah perang¹⁰.

Dengan demikian Muhammad Sa'id menyatakan bahwa dalam Islam, fundamentalis tidak hanya ada satu aliran, melainkan ada dua aliran yang saling bertentangan antara satu dengan lainnya. Maka untuk memahami terminologi Islam fundamentalis diperlukan pembatasan, keterangan dan penjelasan yang mendalam.

Menurut John L. Esposito -sebagaimana yang dikutip oleh Asep Syamsul M. Romli dalam bukunya *Demonologi Islam*- istilah atau terminologi yang tepat untuk menyebut gejala atau gerakan yang oleh Barat disebut fundamentalisme Islam adalah dengan istilah 'kebangkitan Islam' atau 'aktivisme Islam'. Karena menurutnya istilah 'fundamentalisme Islam' terlalu dibebani oleh praduga Kristen dan stereotip Barat yang juga menyiratkan ancaman monolitik yang tidak pernah ada. Dan istilah 'kebangkitan Islam' atau 'aktivisme Islam' adalah tidak terlalu dibebani oleh nilai-nilai Kristen dan berakar pada tradisi Islam¹¹.

Dan menurut Hasan Hanafi fundamentalisme Islam tidak mesti diidentikkan sebagai gerakan yang konservatif, terbelakang, dan menentang peradaban modern. Juga tidak boleh diartikan sempit sebagai sikap fanatisme, berwawasan sempit, menolak dialog dan menutup diri (eksklusif). Begitu pula tidak boleh dikaim sempit sebagai organisasi-organisasi yang tertutup, baik yang bergerak secara terang-terangan maupun yang bergerak di bawah tanah, atau sebagai kelompok sempalan dan menyeleweng (*splinter groups*). Karena menurutnya, fundamentalisme Islam sendiri mencanangkan pembentukan pribadi yang sempurna untuk mengemban misi persatuan umat yang holistik dan menyeluruh, mendidik masyarakat, mendirikan negara umat, dan mempertahankan identitasnya¹².

¹⁰ Muhammad Sa'id al-Ashmawy, *al-Islam as-Siyasi*, h. 170

¹¹ Asep Syamsul M. Romli, S.IP, *Demonologi Islam, Upaya Barat membasmi kekuatan Islam*, h.35.

¹² Hasan Hanafi, *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam*, h. 109-110.

Secara garis besarnya, ide yang dicetuskan oleh Islam fundamentalis merupakan seruan untuk kembali kepada asas dan dasar ajaran Islam yang otentik. Ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. serta berusaha mengaplikasikan ajaran Islam tersebut sebagaimana para pendahulu umat Islam mengaplikasikannya.

C. Proyek Revivalisasi Islam Fundamentalis

Setiap ide dan gerakan secara umumnya adalah respon balik terhadap suatu kejadian karena tidak ada suatu aksi yang dilakukan tanpa sebab dan berangkat dari ruang kosong. Demikian halnya dengan kemunculan dan gagasan tentang Islam fundamentalis yang dicetuskan juga karena adanya beberapa faktor yang melatar belakungnya sebagai sebuah gerakan responsif.

Secara sosio historis, munculnya gerakan Islam fundamentalis dapat dikaitkan dengan akar sejarahnya dari pemikiran dan gerakan Ibnu Taimiyah. Sebagai seorang cendikia Muslim yang militan terhadap ajaran-ajaran Islam, Ibnu Taimiyah merasa prihatin sekali melihat realitas keadaan umat Islam kala itu yang terbelenggu dengan beberapa amalan bid'ah, khurafat dan beberapa amalan yang dipraktekkan oleh para sufi yang bersifat fatalis. Menurutnya, semenjak berakhir masa sahabat dan tabi'in maka mulai muncul berbagai bid'ah secara perlahan-lahan.¹³ Akibat pengaruh dari amalan-amalan tersebut, dinamisasi pemikiran dan pergerakan Islam dirasa semakin stagnan dan terhambat sehingga amalan-amalan umat Islam yang dilakukan tidak lagi mencerminkan nilai dan ajaran Islam yang telah diamalkan *as-salaf as-shalih*. Apalagi secara politik, pemerintahan Abbasiyah kala itu telah ditaklukkan oleh tentara Mongol.

Maka secara praktis, keadaan umat Islam sangat memprihatinkan. Walaupun banyak dari tentara Mongol yang memeluk agama Islam, namun menurut penilaian Ibnu Taimiyah keislaman mereka masih bersifat *lip service* sehingga mereka masih mempraktikkan

¹³ Dr. Mustafa Muhammad Hilmy, *Qawaid al-Manhaj as-Salafy fi Fikri al-Islamy*, (Kairo: Dar Ibn al-Jauzy, 2005), h. 182.

beberapa amalan Islam yang sudah tidak otentik lagi, yaitu dengan mencampuradukkan adat dan budaya bangsa Mongol. Untuk itulah, ketika tentara Mongol ingin menyerang Damaskus, Ibnu Taimiyah menyerukan kepada umat Islam di Damaskus untuk keluar melakukan jihad melawan serangan tentara Mongol Tar-tar.

Dari sini dapat dilihat bahwa gerakan revivalis yang dicetuskan Ibnu Taimiyah terfokus kepada pemurnian ajaran-ajaran Islam dan *jihād fi sabīlillah* dengan menentang kebekuan pemikiran Islam, mengencam keras segala praktik dari luar Islam yang menyusup ke dalam ajaran Islam, mengajak kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, membuka pintu ijtihad, dan menentang taklid¹⁴. Selain itu juga, beliau berpandangan bahwa jihad itu adalah sebuah tuntutan yang harus dilakukan dari waktu ke waktu, bukan hanya pada masa Nabi saja sebagaimana penafsiran surah at-Taubah:38-39¹⁵. Lebih lanjut, syariat merangkum seluruh bidang dan amal yang mengandung kemaslahatan agama dan dunia. Syariat sesungguhnya adalah Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya serta apa-apa yang telah dicontohkan oleh umat Islam terdahulu yang meliputi akidah, kondisi, ibadah, aksi, politik, hukum, pemerintahan, anugrah dan lainnya.¹⁶ Maka secara politik, upaya jihad melawan penjajah demi mempertahankan kedaulatan negara-negara Muslim juga mesti dilakukan oleh umat Islam kapan saja dan di mana saja.

Pada abad ke 18 Masehi (1703-1787) gerakan Ibnu Taimiyah tersebut diteruskan oleh Muhammad bin Abdul Wahab yang terkenal dengan gerakan Wahabi dengan misi memerangi bid'ah, khurafat dan mengajak umat Islam untuk kembali kepada keaslian dan dasar Islam¹⁷. Gerakan ini berorientasi kepada perbaikan akidah Islam dan

¹⁴ Asep Syamsul M. Romli, S.IP, *Demonologi Islam, Upaya Barat membasmi kekuatan Islam*, 33.

¹⁵ Dr. Mustafa Muhammad Hilmy, *Qawaid al-Manhaj as-Salafy fi Fikri al-Islamy*, (Kairo: Dar Ibn al-Jauzy, 2005), 174-175.

¹⁶ Dr. Mustafa Muhammad Hilmy, *Qawaid al-Manhaj as-Salafy fi Fikri al-Islamy*, h. 231.

¹⁷ Fathi Yakan, *Gerakan Islam Di Abad Modern*, diterjemakan oleh Masrur Zainuddin dari tajuk *al-Islam, Fikratun wa Harakatun wa Inqilabun*, (Jakarta: Penerbit Media Da'wah, 1407/1987, cet.1), h. 49.

mensucikannya dari amalan-amalan syirik, bid'ah, khurafat. Mengajak kembali umat Islam kepada ajaran Islam sebagaimana pada zaman Rasulullah Saw. serta para Sahabatnya terdahulu dan kemudian membentuk suatu masyarakat Islami yang sempurna di bawah naungan negara Islam yang mempercayai Islam sebagai akidah, ibadah, syariah, *way of life* serta mengaplikasikan hukum-hukumnya dalam semua aspek kehidupan¹⁸.

Secara politik kemudian gerakan tersebut oleh Dinasti Saud dikembangkan ke dalam kekuasaan. Bahkan Dinasti Saud menyatakan bahwa Islam merupakan akar dan prasyarat bagi pembangunan politik dan ekonomi yang memuaskan¹⁹. Dengan demikian, Islam telah dipahami sebagai agama dan negara, dan dakwah Islam merupakan dakwah yang menyeluruh terhadap semua aspek keagamaan, politik, sosial, ekonomi dan lain sebagainya²⁰.

Kemudian pada abad ke 20 gerakan revivalis Islam fundamentalis diteruskan estafetnya oleh Hasan al-Banna dengan mencetuskan gerakan Ikhwan Muslimun di Mesir. Tidak jauh berbeda dengan para pendahulunya, Hasan al-Banna juga menyakini bahwa ajaran Islam bersifat universal dan menyentuh keseluruhan aspek kehidupan manusia. Tidak mengenal adanya pemisahan antara satu aspek dengan aspek lainnya²¹.

Oleh karena itu prinsip pertama dari gerakan Ikhwan Muslimun adalah keyakinan bahwa Islam merupakan sistem menyeluruh yang mencakup seluruh segi kehidupan. Maka ia adalah negara dan tanah air, pemerintah dan umat, moral dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu pengetahuan dan hukum, materi

¹⁸ Muslim Mahmud Abdu al-Muhyi al-Juhaini, *Atharu Harakati as-Syaikh Muhammad bin Abdu al-Wahab fi al-Alam al-Islam*, (Madinah: Nadi al-Madinah al-Munawwarah li al-Adabi, 1981-1401, cet.1), h.10.

¹⁹ William Ochsenwald, *Saudi Arabia*, dalam *Politik Kebangkitan Islam, Keragaman dan Kesatuan*, h. 173.

²⁰ Fathi Yakan, *Gerakan Islam Di Abad Modern*, h.12.

²¹ Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMI, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran, Akar Ideologis dan Penyebarannya*, diterjemahkan dari tajuk aslinya *al-Mausu'atu al-Masirah fi al-Adyan wa al-Madzahib al-Mu'asirah* oleh A. Najiyulloh, (Jakarta: Al-Ishlah Press, 1993, cet.1.), h. 10.

dan kekayaan alam, penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran, sebagaimana ia juga adalah akidah yang murni dan ibadah yang benar, tidak kurang dan tidak lebih.²²

Dan pandangan tersebut, menurut Hasan al-Banna bersumber dari al-Qur'an dan Hadith. Maka dia menyatakan bahwa *miqyās* yang digunakannya dalam membuat segala panduan pergerakannya adalah al-Qur'an. Karena sesungguhnya al-Qur'an adalah Kitab yang Allah kumpulkan di dalamnya dasar-dasar akidah, asas-asas kemaslahatan sosial dan keseluruhan dari syariat keduniaan yang di dalamnya terdiri dari perintah-perintah dan larangan-larangan²³.

Berangkat dari realitas keadaan umat Islam, terutama rakyat Mesir, yang masih terbelakang secara keilmuan, ekonomi, sosial dan politik akibat umat Islam telah melupakan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam. Sehingga semakin hari keadaan umat Islam tidak semakin maju dan berkembang namun justru semakin terperosok dalam kubangan kehinaan dan kenistaan. Hasan al-Banna sendiri, di kala itu, merasa sedih dan prihatin melihat berbagai fenomena yang tidak bermoral, kejahatan, dan kemaksiatan terjadi di mana-mana. Sedangkan keadaan pemerintahan di negara-negara Muslim itu sendiri hanya menjadi boneka yang digerakkan oleh imperialis-imperialis Barat.

Untuk itu Ikhwan Muslimun dengan gerakan dakwahnya berorientasi ingin mengajak dan membimbing umat Islam secara progresif dan universal kepada peraturan-peraturan dan ajaran-ajaran Islam yang tanpanya manusia tidak akan mungkin dapat mencapai kebahagiaan dalam berbagai sisi kehidupannya secara materi dan rohani.

Berangkat dari realitas ketertindasan dan keterbelakangan umat Islam dari berbagai aspek tersebut, maka misi otentik gerakan Ikhwan Muslimun adalah memperjuangkan kebebasan negara-negara

²² Muhammad Abdullah al-Khatib & Muhammad Abdul Halim Hamid, *Konsep Pemikiran Gerakan Ikhwan, Kajian Analitik terhadap Risalah Ta'alim*, diterjemahkan oleh Khazin Abu Faqih, Lc. dari *Nazharat fi Risalatut Ta'lim*, (Bandung: Asy Syaamil Press & Grafika, 2001), h. 24.

²³ Hasan al-Banna, *Majmu'atu Rasail al-Imam as-Shahid Hasan al-Banna*, (Kairo: Dar at-Tauzi' wa an-Nashr al-Islamiyah, 1992/1412), 33.

Muslim dari kekuasaan negara-negara imperialis. Menurut mereka secara alamiah setiap manusia mempunyai hak untuk merdeka. Setelah tujuan itu tercapai, maka umat Islam, dimotivasi untuk mendirikan suatu pemerintahan yang islami dan merdeka dalam menerapkan hukum-hukum Islam, mengaplikasi hukum-hukum sosial dan mendeklarasikannya demi mencapai kemaslahatan manusia dalam negara yang merdeka. Karena dengan kedua hal tersebut, pelaksanaan reformasi dan perbaikan dalam bidang pengajaran, memerangi kemiskinan, kebodohan, penyakit, kejahatan dan membentuk suatu masyarakat yang ideal sesuai dengan syariah Islam dapat dilakukan secara maksimal²⁴.

Seiring dengan pergerakan yang dilakukan oleh Ikhwan Muslimun di Mesir, pada tahun 1940 di Lahore, Pakistan, para pejuang Islam sepakat untuk mendirikan Jamaah Islam dan memilih Abu A'la al-Maududi sebagai pimpinannya. Sebagaimana latar belakang perjuangan umat Islam lainnya, gerakan al-Maududi juga berorientasi melaksanakan seluruh konsepsi Islam di atas bumi dengan tujuan mencari ridla Allah dan kebahagiaan di akhirat²⁵. Bahkan Jamaah Islam memfokuskan aktifitasnya untuk menegakkan syariat Islam dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Mereka gigih membendung berbagai bentuk aliran sekuler yang berusaha keras mendominasi seluruh negeri²⁶. Termasuk juga menentang gerakan Ahmadiyah Qadiniyah dan kaum Inkarus Sunnah²⁷.

Al-Maududi meyakini bahwa Islam bukan suatu sistem filsafat kehidupan semata, melainkan sistem hidup universal dan total. Selama umat Islam belum mewujudkan sistem Islam secara nyata, maka umat Islam tidak akan mampu memberikan pengabdian kepada Islam melalui kata-kata dan pembicaraan²⁸. Untuk itulah salah satu tuntutan yang sangat diperjuangkannya adalah pendirian negara Islam. Karena negara

²⁴ Hasan al-Banna, *Majmu'atu Rasail al-Imam as-Shahid Hasan al-Banna*, 108-109.

²⁵ Fathi Yakan, *Gerakan Islam Di Abad Modern*, h. 54.

²⁶ Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMI, *Gerakan Keagamaan da Pemikiran, Akar Ideologis dan Penyebarannya*, h. 120.

²⁷ Fathi Yakan, *Gerakan Islam Di Abad Modern*, h.54.

²⁸ Fathi Yakan, *Gerakan Islam Di Abad Modern*, h.124.

Islam dianggapnya sebagai suatu negara yang universal dan menyeluruh²⁹. Apalagi ketika itu India, termasuk di dalamnya Pakistan, masih berada dalam jajahan kolonialis Inggris. Maka dari itu, buku yang ditulis oleh al-Maududi, *Jihad Dalam Islam* yang beredar tahun 1928 berpengaruh luas dan mendalam dalam membangkitkan semangat perlawanan menentang Inggris, kaum berhalaisme dan musuh-musuh Islam di mana saja³⁰.

Konsep Al-Maududi tentang negara dilatarbelakangi oleh konsepnya tentang kebutuhan akan sebuah kekuasaan dalam rangka merealisasikan pesan-pesan al-Quran dalam kehidupan nyata. Karena menurutnya, al-Quran tidak hanya meletakkan prinsip moralitas dan etika, melainkan juga memberikan tuntunan di bidang politik, sosial, dan ekonomi. Selain itu, ditetapkan pula tuntunan hukuman untuk kejahatan-kejahatan tertentu dan demikian juga prinsip-prinsip kebijaksanaan fiskal dan moneter. Ini semua tidak dapat terealisasi dan dipraktekkan dalam kehidupan nyata kecuali jika suatu negara Islam yang akan menegakkannya. Di sinilah menurut Al-Maududi pentingnya sebuah pembentukann negara Islam sebagai pelaksana syari'at Islam yang telah ditentukan dalam al-Qur'an.³¹

Kemudian setelah Pakistan merdeka dan memisahkan diri dari India pada tahun 1947, perjuangan al-Maududi dan kelompok pergerakannya, Jamaah Islam, mengalihkan perjuangan politiknya di parlemen. Jamaah Islam menuntut Islamisasi politik dan hubungan sosial serta berusaha memaksa pemerintah agar kebijakan negara, dan pembahasan konstitusi didasarkan pada hukum Islam³².

Secara umum, program reformasi yang dibawa oleh al-Maududi terdiri dari empat obyek. Pertama, pembersihan dan pemurnian

²⁹ G.H. Jansen, *Islam Militan; Sebuah Uraian dan Analisa yang Tajam Tentang Konfrotasi Antara Islam dengan Barat Saat Ini*, h.254.

³⁰ Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMI, *Gerakan Keagamaan da Pemikiran, Akar Ideologis dan Penyebarannya*,h.121.

³¹ Arsyad Sabby Kesuma, *Pemikiran Politik Abu Al-A'la Al-Maududi*, Jurnal KALAM, Vol.09, No.02, 2015, h.331.

³² S.V.R. Nasr, *Oposisi Islam Dalam Proses Politik: Pelajaran Dari Pakistan*, dalam tajuk Langkah Barat Menghadang Islam yang diterjemahkan dari *Political Islam: Revolution, Radicalism, or Reform?* Oleh Dina Mardiyah & Amri Fakhriani, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2004, cet.1.), h. 212.

pemikiran Islam. Kedua, Perbaiki diri. Ketiga, Perbaiki masyarakat. Dan keempat, perbaiki sistem pemerintahan³³.

Dari masa ke masa sebenarnya proyek revitalisasi yang diperjuangkan oleh para aktifis pergerakan Islam fundamentalis tidaklah jauh berbeda visi dan misinya. Yaitu pemurnian ajaran dan amalan Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan pembebasan negara-negara Muslim dari penjajah kolonialis Barat. Kedua tujuan utama di atas tercetus berdasarkan keadaan realitas yang ada yang melatarbelakangi munculnya pergerakan-pergerakan Islam fundamentalis ketika itu. Hal ini diperkuat oleh pernyataan pemikir Islam kontemporer Fazlur Rahman bahwa terbentuknya pergerakan Islam fundamentalis adalah akibat interaksi panjang antara sejarah pembangunan dalam Islam dengan hegemoni Barat yang terjadi lebih dari satu abad setengah lamanya³⁴.

D. Menyikapi Proyek Revivalisme Islam Fundamentalisme

Keadaan umat Islam yang semakin hari semenjak kejatuhan khilafah Abbasiyah di tangan kerajaan Mongol, Jengis Khan, tidaklah menjadi lebih baik. Walaupun pada masa khilafah Ustmaniyyah, umat Islam sempat bangkit dan berhasil menguasai beberapa negara, termasuk Konstantinopel. Namun seiring dengan kebangkitan Eropa pada abad 16, justru keadaan umat Islam semakin mengalami kemunduran dan keterbelakangan. Apalagi ketika itu bangsa Eropa mulai berusaha menguasai dan menaklukkan negara-negara Muslim. Maka sedikit demi sedikit, tanah-tanah yang selama ini dikuasai oleh orang-orang Islam berpindah tangan ke Imperialis Eropa.

Hal ini diperburuk dengan kondisi internal umat Islam sendiri yang terlalu jauh melenceng dari ajaran Islam dan kerap melakukan perbuatan-perbuatan serta amalan-amalan yang dianggap bid'ah dan khurafat. Bahkan tidak jarang amalan-amalan tersebut justru menghilangkan sifat rasionalis dan keilmiahannya ajaran Islam sehingga

³³ Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMI, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran, Akar Ideologis dan Penyebarannya*, h.124.

³⁴ Fazlur Rahman, *Roots of Islamic Neo-Fundamentalism*, dalam *Change And The Muslim World*, (New York: Syracuse University Press, 1981), h.24.

memberi kesan negatif terhadap cara berinteraksi, berfikir, berkreasi dan bertindak umat Islam.

Maka dua permasalahan besar internal umat Islam tersebut, pada akhirnya, mengakibatkan keterbelakangan yang menimpa umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan; politik, sosial, keilmuan, kesehatan, ekonomi, pendidikan dan lain-lainnya. Bahkan dengan tumbuh suburnya berbagai ajaran dan amalan yang melenceng dari Islam tersebut, akhirnya muncul juga berbagai kelompok dan golongan dengan berbagai keyakinan dan ajaran masing-masing. Dan kemunculan kelompok-kelompok ini, dengan sendirinya persatuan umat Islam menjadi terpecah belah. Apalagi imperialis Eropa juga menggunakan strategi politik 'belah bambu' untuk dapat menguasai negara-negara Muslim, yaitu dengan cara memecah belah dan menimbulkan pertikaian di antara umat Islam sendiri.

Keadaan-keadaan inilah yang membuat prihatin dan sedih para tokoh serta sarjana Muslim. Sehingga untuk memperlancar jalannya perjuangan dalam mengatasi dua permasalahan besar tersebut, mereka mendirikan kelompok-kelompok pergerakan Islam sebagai sarana untuk merealisasikan proyek-proyek kebangkitan umat Islam. Kelompok-kelompok pergerakan Islam inilah yang menyerukan kepada umat Islam untuk kembali kepada ajaran-ajaran Islam dengan merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. dan amalan-amalan yang diaplikasikan oleh para Sahabat terdahulu di masa kenabian dan khilafah empat Sahabat utama Nabi Muhammad, Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali.

Sedangkan untuk mengatasi permasalahan eksternal umat Islam, mereka menyerukan kepada umat Islam untuk berjihad dan berkorban demi melawan penindasan dan penjajahan yang dilakukan oleh imperialis Eropa. Apalagi memang faktor tindakan politik dan militer imperialis Barat yang tidak hanya meninggalkan kesan jelek terhadap umat Islam namun juga dianggap sebagai tindakan yang tidak bermoral, tidak berbudaya, tidak intelektual dan bersifat arogan³⁵. Sehingga hal

³⁵ Fazlur Rahman, *Roots of Islamic Neo-Fundamentalism*, 34.

ini semakin mengobarkan dan menambah semangat untuk berjihad melawan kolonialis Barat.

Maka tidaklah mengherankan jika *mainstream* ideologi perjuangan Ibnu Taimiyah, Abdul Wahab, Hasan al-Banna dan Abu A'la al-Maududi adalah menyerukan kepada pemurnian ajaran Islam dan kembali kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. serta mengobarkan semangat jihad membebaskan negara-negara Muslim dan menuntut hak-hak umat Islam yang dirampas oleh imperialis Barat. Mereka merasa bahwa proyek-proyek perjuangan tersebut membahayakan kekuasaan imperialis Barat, maka mereka mempropagandakan isu-isu negatif terhadap perjuangan tersebut dengan melabelkan istilah Islam fundamentalis, Islam militan, teroris dan lain sebagainya. Selain bertujuan untuk memberi stigma negatif terhadap pergerakan Islam, imperialis Barat, terutama Amerika Serikat, juga dapat menjadikan isu-isu negatif tersebut sebagai alasan dalam memerangi pergerakan Islam tanpa dituduh pelanggaran hak asasi manusia.

Untuk itulah, walaupun pada mulanya istilah pergerakan Islam fundamentalis adalah sebagai usaha dalam memperjuangkan pemurnian ajaran Islam dan membebaskan negara-negara Muslim yang terjajah. Akibat propaganda isu-isu negatif dan stigma jelek mengenai pergerakan Islam tersebut, maka pergerakan Islam fundamentalis pada masa kini dikenal sebagai pergerakan teroris, militan, suka menggunakan kekerasan, melanggar hak asasi manusia dan bersifat eksklusif.

Mensikapi dua proyek besar revivalisme Islam tersebut, yaitu secara internal menyerukan umat Islam agar kembali lagi kepada ajaran dan nilai Islam serta secara eksternal melawan hegemoni dan imperialisme Barat dan Eropa, para aktifis Islam fundamentalis tidak bersikap radikal dan beraksi arogan. Semestinya, para aktifis Islam fundamentalis dalam menyerukan ajakan untuk kembali kepada asas sumber ajaran dan nilai Islam tidak melakukan tindakan radikal dengan mengharamkan adat istiadat, melontarkan label kafir dan musyrik serta menggunakan kekerasan dan teror. Karena sebaik apapun suatu niat dan ide, namun jika implementasinya tidak manusiawi, kurang adaptif, non persuasif dan amoral niscaya niat dan ide tersebut akan sulit untuk direalisasikan.

Bahkan bisa menimbulkan dampak negatif secara psikologi, sosial, adat dan budaya. Justru hal itu akan menimbulkan trauma secara psikologis karena dilakukan dengan cara yang tidak baik. Secara sosial akan menimbulkan keresahan masyarakat dan mengusik ketenteraman serta tatanan yang mapan dalam masyarakat. Dan secara adat budaya akan dapat menimbulkan krisis identitas dan nilai seni dalam komunitas suatu masyarakat. Dengan demikian, harapan proyek revivalisme Islam akan sangat sulit terwujud dan bahkan akan cenderung menimbulkan serta menambah masalah baru dalam tubuh umat Islam.

Menurut Muchtar Buchori, ada dua hal, kenapa gerakan-gerakan radikal seringkali mengalami ketegangan dengan lingkungan mereka. *Pertama*, intoleransi mereka terhadap pandangan-pandangan, sikap, serta perilaku yang berlainan dengan selera mereka. *Kedua*, kebiasaan mereka untuk membentuk bagian-bagian khusus dalam tubuh organisasi mereka yang dalam perkembangan lebih lanjut menjadi alat gerakan yang bersifat paramiliter.³⁶

Di antara cara dan strategi yang bisa ditempuh³⁷ dalam rangka meng-goal-kan proyek revivalisme Islam dalam menghadapi problem internal umat Islam tersebut adalah *pertama*, mengadakan pribumisasi Islam atau kontekstualisasi Islam. Setiap daerah mestilah mempunyai adat budaya yang berbeda. Belum lagi, secara psikologi, antara karakter penduduk suatu daerah tentulah berbeda dengan karakter penduduk daerah lainnya. Setidaknya, dengan menimbang pada dua aspek tersebut, maka proyek revivalisme Islam harus dilaksanakan secara arif bijaksana dan adaptif. Sebagaimana menurut pandangan Gus Dur, bahwa substansi pribumisasi Islam adalah mempertimbangkan terhadap kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama. Jadi tidak

³⁶ Muhibuddin, M.Ag, *Nasionalisme Ulama Dalam Menangkal Paham Radikal di Kalangan Santri Dayah Tradisional di Aceh*, dalam *Proceeding The Interface between Islam and Globalization, Annual International Conference on Islamic Studies AICIS 2016*, (Lampung: IAIN Raden Intan, 2016), h.293.

³⁷ lihat dalam JOHAN MEULEMAN, “‘Dakwah’, competition for authority, and development,” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 167, no. 2/3 (2011): h.10; bandingkan dengan Ismail, *Sahih Bukhari*, h.20.

mengubah terhadap agama itu sendiri.³⁸ Hal ini sesuai dengan metode dakwah Rasulullah. Ketika memulai dakwahnya di Makkah, Rasulullah lebih mengutamakan pendekatan secara personal dan persuasif dengan menunjukkan sifat dan akhlak yang mulia serta tidak pernah menggunakan kekerasan dan pemaksaan.

Pribumisasi Islam, dengan demikian, adalah suatu metode penyampaian kepada umat Islam untuk kembali kepada asas sumber Islam, Quran dan Sunnah, dengan memperhatikan realita, situasi dan kondisi umat Islam kekinian. Secara otomatis, pribumisasi Islam memerlukan waktu dan tidak bersifat instan. Walaupun tidak bisa bersifat instan namun efek positif, di kemudian hari, akan sangat berkesan kepada umat Islam itu sendiri. Sebagaimana Rasulullah yang berhasil mencetak para sahabat yang berjiwa militan, loyal dan bijaksana pada periode Makkah. Dengan terbentuknya jiwa-jiwa militan, loyal dan bijaksana tersebut, menjadi salah satu kunci kesuksesan dakwah Rasulullah pada periode Madinah dan masa pemerintahan *al-Khulafā ar-Rasyidun*. *“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka.”*³⁹

Cara dan strategi yang *kedua* adalah dengan mengajak umat Islam untuk kembali memahami ajaran Islam dengan benar dan progresif dengan merujuk kepada sumber ajaran Islam yang utama, yakni al-Quran dan al-Hadits secara benar. Seluruh individu umat Islam harus mempunyai kesadaran penuh untuk menjadikan al-Quran dan al-Hadits sebagai sumber inspirasi utama dalam berfikir. Sebagaimana seruan Muhammad Abduh untuk memerangi kejumu dan taklid buta serta mendayagunakan akal, pikiran dan nalar. Selain itu, memerangi ketertinggalan dan keterbelakangan dalam memahami agama Islam dengan cara kembali lagi pada ruh utama Islam, bersandar pada referensi-referensi orisinal, bersandar pada al-Quran dan as-Sunnah yang otentik,

³⁸ Ngainun Naim, *Islam Radikal dan Strategi Deradikalisasi; Rekonstruksi Pemikiran Abdurrahman Wahid*, dalam *Proceeding The Interface between Islam and Globalization*, Annual International Conference on Islamic Studies AICIS 2016, h.312.

³⁹ QS. Al-Fath: 29.

bersandar pada sejarah tasyri' dan amaliah-amaliah para sahabat serta petunjuk para ulama salaf yang shalih.⁴⁰ Sebab kalau tidak, menurut Abu Ishaq al-Syatibi, bahwa dikarenakan kurangnya pengetahuan agama dan kesombongan, akar-akar bid'ah serta perpecahan umat, dan pada akhirnya dapat menggiring ke arah perselisihan internal dan perpecahan secara perlahan-lahan.⁴¹

Dengan usaha tersebut, secara internalnya diharapkan seluruh individu umat Islam bisa memahami ajaran Islam secara benar. Sehingga dengan pemahaman yang benar tersebut bisa mengikis bid'ah, irasional, khurafat dan menstimulus umat Islam berpikir logis, rasional, ilmiah dan progresif. Bahkan dengan pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam tersebut akan mengikis perseteruan dan perselisihan yang terjadi dalam internal tubuh umat Islam akibat perbedaan pemahaman. Hal ini akan berefek positif terhadap persatuan umat Islam dan menjadikannya sebagai modal utama dalam membangun kekuatan, keamanan, kesejahteraan, ketentraman dan kemaslahatan bersama. Dan secara eksternalnya, menjadikan umat Islam semakin berwibawa dan disegani oleh dunia. Sehingga umat Islam selalu dilibatkan secara aktif dalam membangun peradaban dunia yang berkemajuan yang didasari nilai-nilai keadilan, kemaslahatan dan kemanusiaan.

Selain itu, pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam, terutama mengenai ajaran progresif Islam dalam bidang ilmu pengetahuan akan dapat menyadarkan dan memotivasi umat Islam untuk menggalakkan riset dan penelitian ilmiah dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena memang ajaran Islam sangat menggalakkan sekali usaha riset dan penelitian tersebut. *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"*⁴²

⁴⁰ Dr. Abdullah Mahmud Syahatah, *Al-Imam Muhammad Abduh; Bayna al-Manhaj ad-Diny wa al-Manhaj al-Ijtima'i*, h.7.

⁴¹ Idrus Ruslan, *Islam dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya*, Jurnal KALAM, Vol.9, No. 2, Desember 2015, h.226-227.

⁴² QS. Fushilat: 53.

Sedangkan untuk meng-*goal*-kan proyek *kedua*, melawan penjajahan dan hegemoni Barat dan Eropa di negara-negara Muslim tidak semestinya para aktifis Islam fundamentalis mengadakan tindakan kekerasan dan teror yang membabi buta sehingga bisa saja mengorbankan masyarakat umum yang tidak terlibat langsung dalam peperangan. Namun yang amat disayangkan, banyak para aktifis Islam fundamentalis yang masih saja menjadikan teror, pemboman, intimidasi dan kekerasan sebagai salah satu implementasi berjihad melawan hegemoni Barat dan Eropa. Padahal tindakan teror, pemboman dan kekerasan tersebut banyak mengorbankan orang-orang awam yang tidak terlibat. Sehingga tindakan balasan negatif inilah yang justru diklaim sebagai bukti bahwa pergerakan Islam fundamentalis memang benar-benar sebagai gerakan radikal, teroris, anarkis, suka menggunakan kekerasan, melanggar hak asasi manusia, mengganggu keamanan dan ketentraman umat manusia. Atas tindakan tersebut, yang mendapat stigma negatif bukan hanya para aktifis Islam fundamentalis saja, namun juga, agama Islam di'cap' sebagai ajaran teroris dan memotivasi pemeluknya untuk melakukan tindakan kekerasan, radikal dan pembunuhan secara brutal.

Walaupun dalam melihat fenomena radikalisme agama harus dibedakan antara agama dan penganutnya. Agama, sebagaimana ungkapan Nurcholish Madjid, tetaplah sebagai sebuah ajaran moral yang mencintai nilai-nilai dasar kemanusiaan. Karena itu agama tidak bisa dituduh sebagai motivator penggerak perilaku menyimpang. Tuduhan teroris, radikal atau ekstrim pada dasarnya tertuju kepada pemeluk agama itu sendiri. Dan itu bukan monopoli pemeluk agama tertentu. Gerakan-gerakan radikal dan ekstrim bisa terjadi pada pemeluk setiap agama yang ada.⁴³

Padahal tindakan yang mesti dilakukan dalam menghadapi isu-isu dan stigma negatif tersebut, adalah seharusnya para aktifis Islam fundamentalis menampakkan wajah Islam yang beretika tapi tidak lemah, lemah lembut tapi tegas, kasih sayang tapi tidak oportunis dan elastis tapi berprinsip. Karena responsif dan tindakan balasan yang

43 Muhibuddin, M.Ag, *Nasionalisme Ulama Dalam Menangkal Paham Radikal di Kalangan Santri Dayah Tradisional di Aceh*, dalam *Proceeding*

The Interface between Islam and Globalization, Annual International Conference on Islamic Studies AICIS 2016, h. 293.

positif inilah selain dapat membantah isu-isu dan stigma negatif yang dilontarkan oleh Barat, juga akan dapat menjadi syiar Islam. Selain itu, langkah dan tindakan diplomasi secara internasional sangatlah penting. Tindakan diplomasi secara internasional akan bisa mendapatkan dukungan secara internasional mengenai masa depan negara-negara Muslim yang masih dihegemoni dan dikuasai Barat dan Eropa.

Apalagi, tindakan kekerasan dari kelompok umat Islam itu secara tidak langsung disebabkan oleh tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pihak luar negeri, negara-negara Barat yang bersikap '*double standard*'⁴⁴ terhadap dunia dan umat Islam. Selain itu juga, ada kecendrungan Barat untuk mengkaitkan fundamentalisme, salafisme, Wahabisme atau pun Islamisme dengan terorisme. Tindakan ini adalah suatu kesalahan karena membuat kesimpulan secara umum (*generalisation*).⁴⁵ Maka untuk itulah, jalan diplomasi internasional sangat diperlukan sebagai satu cara dalam menyampaikan kritikan umat Islam terhadap *double standard* Barat serta sikap apriori mereka dalam melihat tindakan kekerasan dan terorisme yang selalu dikaitkan dengan gerakan para aktifis Islam.

Tindakan diplomasi internasional ini, kesuksesannya tergantung juga dengan pelaksanaan proyek revivalisme Islam secara internal. Dengan cara, umat Islam harus menunjukkan dan membuktikan bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang *rahmatan lil 'alamin*, rahmat bagi siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Ajaran Islam yang benar adalah ajaran yang bersifat toleransi, berkeadilan, progresif, manusiawi dan berwajah lembut. Semoga dengan hal ini, kesan negatif terhadap pergerakan Islam fundamentalis akan terkikis dan mendapatkan simpati dari masyarakat dunia. Dan stigma negatif yang di'cap'kan pada agama Islam dengan sendirinya akan hilang dan tergantikan dengan 'cap' agama yang positif, toleran, progresif dan ramah.

⁴⁴ Akhiyat, Fenomena Gerakan Radikal Islam Kontemporer; Analisis Terhadap Gerakan Jamaah Islamiyah, dalam Jurnal Al-Adalah, Volume 19, No. 1, (Mei 2016), h.143.

⁴⁵ Akhiyat, Fenomena Gerakan Radikal Islam Kontemporer; Analisis Terhadap Gerakan Jamaah Islamiyah, h.143-144.

E. Penutup

Pada dasarnya *ghirah* atau semangat keislaman yang muncul pada diri aktifis-aktifis Islam fundamentalis adalah sangat bagus untuk keberlangsungan ajaran dan nilai yang terkandung dalam agama Islam. Termasuk dalam meng-*goal*-kan dua proyek revivalisme Islam; seruan untuk kembali pada asas sumber agama Islam, al-Quran dan as-Sunnah dan membebaskan diri dari hegemoni dan imperialis Barat dan Eropa. Namun kalau *ghirah* tersebut digunakan untuk meng-*goal*-kan proyek revivalisme Islam tidak mengindahkan nilai-nilai agama Islam, yaitu nilai rahmat, toleransi, manusiawi, rasionalis dan progresif, maka justru akan menimbulkan permasalahan baru secara internal maupun eksternal. Terutama akan menjadikan wajah Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn* menjadi 'sangar' dan menakutkan bagi internal umat Islam ataupun bagi umat manusia. Padahal setiap individu pemeluk suatu agama menjadi cermin yang memantulkan esensi ajaran agama itu. Termasuk setiap individu umat Islam adalah cerminan akan hakikat ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Ashmawy, Muhammad Sa'id, *Al-Islam as-Siyasi*. Mesir: Maktabah Madbuli Saghir, 1996.
- Al-Banna, Hasan. *Majmu'atu Rasail al-Imam as-Shahid Hasan al-Banna*. Mesir: Dar at-Tauzi' wa an-Nashr al-Islamiyah, 1992.
- Al-Juhaini, Muslim Mahmud Abdu al-Muhyi, *Atharu Harakati as-Syaikh Muhammad bin Abdu al-Wahab fi al-Alam al-Islam*. Madinah: Nadi al-Madinah al-Munawwarah li al-Adabi, 1981-1401, cet.1.
- Al-Khatib, Muhammad Abdullah & Hamid, Muhammad Abdul Halim. (2001). *Konsep Pemikiran Gerakan Ikhwan, Kajian Analitik terhadap Risalah Ta'alim*, terj. Bandung: Asy Syaamil Press & Grafika, 2001.
- Al-Wa'i, Prof. Dr. Taufiq Yusuf, *Al-Fikru as-Siyasi al-Mu'asir Inda al-Ikhwana al-Muslimin, Dirasatun Tahliliyatun Maidaniyatun Muwaththiqatun*. Kuwait: Maktabah al-Manar al-Islamiyah, 2001.
- Akhiyat, Fenomena Gerakan Radikal Islam Kontemporer; Analisis Terhadap Gerakan Jamaah Islamiyah, dalam Jurnal Al-'Adalah, Vol. 19, No. 1, Mei 2016.
- Arsyad Sabby Kesuma, Pemikiran Politik Abu Al-'A'la Al-Maududi, Jurnal KALAM, Vol.09, No.02, Desember, 2015.
- Dekmejian, R. Hrair, *Kebangkitan Islam: Katalisator, Kategori dan Konsekuensi*, dalam Politik Kebangkitan Islam, Keragaman dan Kesatuan, terj. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, Juli 2001, Cet.1.
- Hiro, Dilip, *Al-Ushuliyyah Al-Islamiyyah fi al-Ashri al-Hadits, at-Tarjamah al-Arabiyyah: Islamic Fundamentalism*. Kairo: Al-Hay'ah Al-Mashriyyah al-Ammah lil al-Kitab, 1997.
- Hanafi, Hasan, *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam*, terj. Yogyakarta: Islamika, 2003.

- Hilmy, Dr. Mustafa Muhammad, *Qawaid al-Manhaj as-Salafy fi Fikri al-Islamy*. Kairo: Dar Ibn al-Jauzy, 2005.
- Jansen, G.H., *Islam Militan; Sebuah Uraian dan Analisa yang Tajam Tentang Konfrotasi Antara Islam dengan Barat Saat Ini*, terj. Bandung: Penerbit Pustaka Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung, 1983.
- Kesuma, Arsyad Sabby, *Pemikiran Politik Abu Al-A'la Al-Maududi*, Jurnal KALAM, Vol.09, No.02, Desember 2015.
- Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMI, *Gerakan Keagamaan da Pemikiran, Akar Ideologis dan Penyebarannya*, terj. Jakarta: Al-Ishlah Press, 1993.
- Muhibuddin, M.Ag, *Nasionalisme Ulama Dalam Menangkal Paham Radikal di Kalangan Santri Dayah Tradisional di Aceh*, dalam Proceeding The Interface between Islam and Globalization, Annual International Conference on Islamic Studies AICIS 2016 di IAIN Raden Intan Lampung, 1-4 November, 2016.
- Nasr, S.V.R., *Oposisi Islam Dalam Proses Politik: Pelajaran Dari Pakistan*, dalam tajuk Langkah Barat Menghadang Islam, terj. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2004.
- Naim, Ngainun, *Islam Radikal dan Strategi Deradikalisasi; Rekonstruksi Pemikiran Abdurrahman Wahid*, dalam Proceeding The Interface between Islam and Globalization, Annual International Conference on Islamic Studies AICIS 2016 di IAIN Raden Intan Lampung, 1-4 November, 2016.
- Neumann, Robert G., dalam sekapur sirih Politik Kebangkitan Islam, Keragaman dan Kesatuan, terj. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, Juli 2001, Cet.1.
- Ochsenwald, William, *Saudi Arabia*, dalam Politik Kebangkitan Islam, Keragaman dan Kesatuan, terj. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, Juli 2001, Cet.1.
- Rahman, Fazlur, *Roots of Islamic Neo-Fundamentalism*, dalam Change And The Muslim World. New York: Syracuse University Press, 1981.

- Syahatah, Dr. Abdullah Mahmud, *Al-Imam Muhammad Abduh; Bayna al-Manhaj ad-Diny wa al-Manhaj al-Ijtima'I*. Mesir: Al-Hay'ah Al-Mashriyah Al-Ammah li Al-Kitab, 2000.
- Romli, S.IP, Asep Syamsul M., *Demonologi Islam, Upaya Barat membasmi kekuatan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Yakan, Fathi, *Gerakan Islam Di Abad Modern*, terj. Jakarta: Penerbit Media Da'wah, 1987.
- Zaqzuq, Mahmud Hamdi, *Humum al-Ummah al-Islamiyah*. Kairo Mesir: Maktabah al-Usrah, 2001.

